Pola Relasi Lansia dalam Pemenuhan Kebutuhan Psikologis: Studi Deskriptif di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember

Riska Herlin Andrianti

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Jember, Indonesia; wwwherlin12@gmail.com

Hadi Prayitno

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Jember, Indonesia; hprayitno29.fisip@unej.ac.id
(koresponden)

Nur Dyah Gianawati

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Jember, Indonesia; nurdyahgianawati@yahoo.co.id

ABSTRACT

The neglected elderly choose to live in a nursing home with the hope that they can get psychological peace of mind for the problems they are experiencing. This study aims to identify, identify, and analyze the relationship patterns of the elderly in fulfilling psychological needs in nursing homes: "UPT PSTW Jember". This study used the concepts of patterns, relationships, elderly, needs, elderly psychology, and social welfare. Psychology was one part of the condition of social welfare. The approach used in this research was a qualitative study. Data collection techniques were carried out by means of direct or covert active participation observation, semi-structured interviews, and documentation studies. Researchers used the method of analysis reduction, view, conclusion and verification; while to test the validity of the data using the source and method triangulation method. The results showed the low quality of the elderly's relationships which was marked by frequent quarrels between the elderly, resulting in the elderly often moving rooms. Frequently changing rooms would automatically change friends in one room, or one guest house. This made the elderly often felt pressured and uncomfortable. They had to accept the inconvenience, given the condition that they no longer had anything or anyone. Some of the elderly who were in "UPT PSTW Jember" were experiencing love, but because of the prohibition, the elderly who were in love interact secretly.

Keywords: pattern; relation; elderly; need; psychological; social welfare

ABSTRAK

Lansia yang terlantar memilih tinggal panti werdha dengan harapan agar bisa mendapatkan ketenangan secara psikologis atas masalah yang dialami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mengidentifikasi, dan menganalisis pola relasi lansia dalam pemenuhan kebutuhan psikologis di panti werdha: "UPT PSTW Jember". Penelitian ini menggunakan konsep pola, relasi, lansia, kebutuhan, psikologi lansia, dan kesejahteraan sosial. Psikologi menjadi salah satu bagian dari kondisi kesejahteraan sosial. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi aktif secara terstruktur maupun tersamar, wawancara semi terstruktur, dan studi dokumentasi. Peneliti menggunakan metode analisis reduksi, tampilan, kesimpulan dan verifikasi; sedangkan untuk uji keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan rendahnya kualitas relasi lansia yang ditandai dengan seringnya terjadi pertengkaran antar lansia, sehingga mengakibatkan lansia sering dipindah kamar. Seringnya berpindah kamar secara otomatis akan mengubah teman dalam satu kamar, maupun satu wisma. Hal ini menjadikan lansia kerap kali merasa tertekan dan merasa tidak nyaman. Ketidaknyamanan itu harus diterima oleh mereka, mengingat kondisi yang sudah tidak memiliki apa-apa dan siapa-siapa. Beberapa lansia yang berada di "UPT PSTW Jember" mengalami kasmaran, namun karena adanya larangan, maka lansia yang kasmaran melakukan interaksi secara diam-diam.

Kata kunci: pola; relasi; lansia; kebutuhan; psikologis; kesejahteraan sosial

PENDAHULUAN

Berdasarkan data BPS dari Susenas Maret 2022 menunjukkan 10,48% penduduk adalah lansia. Persentase tersebut masih tergolong tinggi karena sudah mencapai lebih dari 10 persen termasuk lansia yang terlantar. Menyikapi lansia terlantar, pemerintah melalui RPJMN 2020-2024 memberikan program pelayanan dan pemberdayaan lansia.⁽¹⁾ Program kesejahteraan lansia juga dilakukan oleh Dinas Sosial Jawa Timur melalui UPT PSTW yang menampung serta menghidupi lansia terlantar tersebut. UPT PSTW berada di beberapa daerah salah satunya Kabupaten Jember. Lansia yang tinggal di UPT PSTW Jember umumnya merupakan seorang yang tidak diurus oleh keluarganya atau minim dukungan sosial keluarga, sehingga 60 dari 77 lansia mengalami depresi pada rentang ringan-sedang.⁽²⁾ Hal ini didukung oleh sebagian besar lansia yang tidak betah jika tinggal bersama dengan anak atau keluarganya, dan lebih nyaman tinggal di panti. Apabila diantar kembali ke rumah keluarga atau anak dapat dipastikan akan meminta untuk kembali ke UPT PSTW Jember. Meskipun terdapat kontrak pelayanan di awal yang membahas terkait jadwal kunjungan, kebanyakan keluarga tidak mengunjungi lansia tepat waktu sesuai dengan kontrak pelayanan yang disepakati diawal bahkan hampir tidak pernah menjenguk.

Lansia yang tinggal di UPT PSTW Jember menghuni di beberapa wisma sesuai kategorinya. Satu wisma terdiri dari ±10 kamar, dan dalam satu kamar dihuni oleh beberapa lansia sesuai dengan kategorinya. Hal ini menimbulkan sering terjadi pertengkaran antar lansia satu kamar karena ketidakcocokan perilaku. Dilain sisi, relasi antar lansia tidak hanya terbatas pada teman satu kamar, namun juga berbeda kamar dan/wisma yang tetap berpeluang terjadi pertengkaran di dalamnya. Meskipun seperti itu, relasi lansia juga ada yang mengarah pada

persatuan. Hal ini terjadi pada lansia yang kasmaran dan bersahabat. Diantara lansia yang menjalin asmara, bahkan ada yang berkeinginan untuk menikah.

Tindakan lansia yang berada di UPT PSTW Jember berupa produk hubungan yang terjalin antar lansia baik dengan lawan jenis maupun yang berjenis kelamin sama dilandasi oleh keputusan berdasarkan apa yang dirasakannya di lingkungan. Tindakan merupakan produk dari suatu keputusan untuk bertindak, sebagai hasil dari pikiran.⁽³⁾ Dari apa yang dirasakan lansia di lingkungan UPT PSTW Jember dapat dimanifestasikan dalam bentuk perilaku.

Pemenuhan kebutuhan untuk menuju kesejahteraan sosial merupakan *A condition of social welfare (or social well-being) is conceived of as comprising three elements. They are, first, the degree to which social problems are managed, second, the extent to which needs are met and, finally, the degree to which opportunities for advancement are provided*, artinya kondisi kesejahteraan sosial (atau kesejahteraan sosial) dipahami sebagai terdiri dari tiga elemen. Mereka adalah, pertama, sejauh mana masalah sosial dikelola, kedua, sejauh mana kebutuhan terpenuhi dan akhirnya, sejauh mana peluang untuk kemajuan disediakan.⁽⁴⁾ Salah satu kebutuhan kesejahteraan sosial ialah psikologis. Psikologis merupakan salah satu aspek penting yang dapat menjaga keseimbangan kualitas hidup lansia adalah kesejahteraan psikologis.⁽⁵⁾ Kebutuhan psikologis tidak dapat dipisahkan dari proses-proses perilaku dari lansia dalam upaya pemenuhannya. Salah satu perilaku yang dapat mempengaruhi psikologis ialah berelasi. Pentingnya relasi ini dibuktikan dengan penelitian *Patterns Of Social Relationships And Psychological Well-Being Among The Elderly* oleh Takashi, Tamura, dan Tokoro (1997).⁽⁶⁾ Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis diantara lansia pada pola afektifnya yang dominan. Dominan afektif pada penelitian ini 82% didapat dari pasangan, anak, dan teman sebaya. 14% lainnya berada pada pola yang tidak dapat berinteraksi dengan orang lain untuk memenuhi banyak fungsi dan harapan hidupnya cenderung rendah.

Berdasarkan fenomena diatas, relasi lansia di UPT PSTW Jember terjadi dengan beberapa pihak. Pihak yang pertama ialah dengan pihak UPT PSTW Jember. Relasi antara lansia dan pihak UPT PSTW Jember ditunjukkan pada proses berlangsungnya pelayanan unit. Pihak yang kedua ialah dengan sesama lansia baik satu kamar, berbeda kamar dan/ wisma hingga lawan jenis. Relasi ini ada yang mengarah pada persatuan dan perpecahan. Relasi-relasi tersebut terjalin karena adanya kebutuhan yang ingin dipenuhi. Salah satu kebutuhan tersebut ialah psikologis berupa kasih cinta dan penghargaan. Berdasarkan yang rumusan yang telah dijelaskan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mengidentifikasi, dan menganalisis terkait pola relasi lansia dalam pemenuhan kebutuhan psikologis di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan pada rentang waktu 3 bulan (Desember 2022 sampai Februari 2023) dengan lokasi penelitian di UPT Pelayanan Sosial TW Jember yang beralamat di Jalan Moch. Seruji No. 06 Desa Kasiyan Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Informan dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* yang terdiri dari lansia kategori mandiri yang tinggal minimal 2 tahun sebagai informan pokoknya serta pegawai dan lansia yang tinggal <2 tahun sebagai informan tambahannya. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara (*interview*) semi terstruktur, observasi partisipasi aktif dan terus terang atau tersamar, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan proses reduksi data, tampilan data, kesimpulan dan verifikasi. Triangulasi sumber dan metode digunakan sebagai teknik keabsahan data.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur dengan nomor surat 070/12573/209.4/2022.

HASIL

UPT PSTW Jember merupakan unit pelayanan teknis yang khusus menangani lansia di bawah naungan dinas sosial Jawa Timur. UPT PSTW Jember menjadi salah satu UPT PSTW regional wilayah tapal kuda meliputi Kabupaten Banyuwangi, Bondowoso, Jember, Lumajang, Pasuruan, Situbondo, dan Probolinggo. Dahulunya UPT PSTW Jember merupakan balai keselamatan yang bertujuan untuk menampung ex tahanan yang berada di Rutan Belanda. Di samping itu juga untuk menampung orang-orang miskin, gelandangan, dan orang-orang terlantar yang banyak terdapat dikalangan masyarakat akibat penjajahan Jepang di Indonesia selanjutnya pada tahun 1948 oleh pimpinan balai keselamatan diserahkan kepada Dinas Sosial Dati I Jawa Timur. Struktur organisasi UPT PSTW Jember terdiri dari Kepala UPT, Kasubbag Tata Usaha, Kasi Pelayanan Sosial, dan Kasi Bimbingan Sosial. Alur pelayanan dari UPT PSTW Jember dimulai dari adanya laporan lansia terlantar, survei oleh tim, penerimaan/pengembalian, bimbingan, hingga terminasi.

Dari hasil observasi lansia yang tinggal di UPT PSTW Jember pada tanggal 4 Februari 2023 berjumlah 129 dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 47 dan perempuan sebanyak 82. Dari 129 lansia, 67 lansia berada pada kategori mandiri yang bertempat di wisma teratai, cempaka, sakura, seruni, dan dahlia. Kategori mandiri merupakan lansia yang sehat secara fisik dan mental sehingga mampu memenuhi ADL secara mandiri. Dalam satu minggu lansia melakukan kegiatan bersama terjadwal. Kasi Bimbingan Sosial menyampaikan “*Mbah-mbah* dalam satu minggu ada jadwal kegiatannya. Hari Senin kerja bakti, Selasa dan Jum’at Senam, Rabu bimbingan keagamaan atau pengajian, Kamis rekreatif, kalau Sabtu Minggu libur” (ETN, Komunikasi Personal, 9 Januari 2023). Selain kegiatan bersama yang terjadwal, kegiatan bersama lansia juga dapat dilakukan lansia melalui kegiatan keterampilan, sholat berjamaah di masjid, hingga piket di Ruang Perawatan Khusus (RPK).

Pola relasi lansia pada kategori mandiri mengenai relasi yang dekat atau tidak dengan teman satu kamar masih jarang ditemui dan hanya menganggap biasa saja. Salah satu penyebabnya ialah seringnya berpindah kamar dan/ wisma. Sebagian besar lansia kategori mandiri pernah melakukan pindah kamar dan/ wisma mulai 1x hingga >7x, seperti yang disampaikan salah satu informan pokok “Ya pindah-pindah dulu di seroja, cempaka, abis

campaka, trus dahlia, seruni, sakura, seruni lagi 2 bulan trus pindah di melati...” (M, Komunikasi Personal, 11 Januari 2023). Bagi yang sudah menjadi teman kamar dalam kurun waktu lama, komunikasi biasanya bersifat menasehati atau membahas kegiatan sehari-hari dengan cara baik-baik maupun dengan intonasi tinggi dan membentak. Penggunaan intonasi tinggi dan membentak tersebut sering kali jadi pemicu adanya pertengkaran dan permusuhan. Seperti yang ditunjukkan hasil observasi, R yang sedang memarahi dan membentak L yang air kencingnya tercecer di teras wisma. Hal itu dikarenakan sedang sakit, sehingga tidak dapat menahan BAK ketika proses berjalan menuju kamar mandi. Akibat R yang terus memarahi L, membuat lansia di sekitarnya juga ikut memarahi L. Pertengkaran dan permusuhan tidak hanya terjadi pada lansia kategori mandiri dalam satu kamar, namun juga lansia mandiri yang berbeda kamar dan/ wisma. Hal ini disebabkan oleh pengalaman tentang pemberian perilaku negatif hingga dari ujaran kebencian yang beredar. Kondisi tersebut dapat dicontohkan ketika R yang terbuka untuk bercerita ketika dipermalukan oleh salah satu penghuni wisma lain ketika mengambil nasi kotak untuk satu wisma dari donatur. Berawal dari cerita tersebut penghuni lainnya akhirnya ikut bersimpati bahkan ikut sampai mengolok-olok.

Berdasarkan hasil interview informan, hampir keseluruhan mengenal lansia yang tinggal satu wisma dengannya bahkan beberapa hingga mengenal lansia lain yang berbeda wisma. Proses pengenalan lansia yang berbeda kamar berawal dari dikenalkannya lansia oleh pekerja sosial maupun petugas lainnya saat pertama kali pindah wisma, kegiatan bersama terjadwal maupun yang tidak terjadwal seperti sholat berjamaah di masjid hingga berkumpul di pendopo hanya sekedar mengobrol atau bercanda. Selain relasi yang bersifat intim, relasi antar lansia yang berbeda kamar dan/ wisma juga dapat berupa relasi kerja. Relasi kerja ditunjukkan dengan adanya beberapa lansia yang bekerja dengan mencuci baju lansia lain dengan imbalan diberi upah atau meminta untuk dimasakkan di dapur kantin, seperti yang disampaikan salah satu informan pokok “*Kula sering dikengken tiyang ngumbahaken klambine, engken diupahi 15 tah 20. Bu L wisma seruni niku mesti ngengken kula* (Saya sering disuruh orang mencuci bajunya, nanti diberi upah 15 atau 20 ribu. Bu L wisma seruni itu selalu menyuruh saya)” (R. Komunikasi personal, 13 Januari 2023).

Relasi lansia kategori mandiri juga terjalin antar lawan jenis. Berdasarkan hasil interview terdapat beberapa lansia yang kasmaran. Hubungan asmara sebetulnya merupakan larangan dari pihak UPT PSTW Jember. Hal ini dikarenakan pada akhirnya lansia akan berkeinginan untuk menikah. Bagi lansia yang ingin menikah akan menerima konsekuensi yaitu dikeluarkan dari UPT PSTW Jember, sehingga mayoritas lansia yang berada di UPT PSTW Jember enggan dan takut untuk kasmaran dengan lansia lawan jenis. Meskipun terdapat larangan tersebut, beberapa lansia yang kasmaran nekat tetap menjalin hubungan seperti yang disampaikan A “... *Sing disayang aku, laine enggak. Nek njauk niki, nek awan niki ngene ditukokno rujak Mbak anu kadang trus dikekno liwat cendelo. Trus tak omongi ojok rene maneh, onok petugas, diseneni* (... Yang disayang saya, lainnya tidak. Kalau minta ini, kalau siang ini begini dibelikan rujak Mbah anu kadang trus diberikan lewat jendela. Trus saya beritahu jangan kesini lagi, ada petugas, dimarahi. Trus mengganggu)” (A, komunikasi personal, 21 Januari 2023). Dilain sisi relasi dengan lawan jenis juga terjalin atas dasar kepentingan jual beli. Berdasarkan hasil observasi bahwa terdapat beberapa lansia laki-laki yang hanya mengenal satu lansia perempuan yang ternyata berjualan kopi. Lansia laki-laki tersebut sering membeli kopi kepada lansia perempuan tersebut, sehingga dapat mengenalnya.

Kondisi psikologis lansia yang tinggal di UPT PSTW Jember ≥ 2 tahun dilihat dari salah satu indikator kesejahteraan psikologis yaitu kemampuan individu yang menerima dirinya sendiri, membina relasi positif dengan orang lain, menjadi individu yang mandiri, menguasai lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan tetap berupaya untuk menjadi individu yang terus tumbuh masih tergolong rendah terutama pada kemampuan membina relasi positif dengan orang lain.⁽⁷⁾ Hal ini ditandai dengan seringnya terdapat ujaran kebencian dan pertengkaran antar lansia, sehingga menimbulkan lansia yang enggan bersosialisasi dengan lansia yang bersangkutan hingga bahkan mengalami tekanan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian kondisi mental lansia yang tinggal di UPT PSTW cenderung kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari indikator kesejahteraan psikologis pada poin kemampuan dalam membina relasi positif dengan orang lain, dibuktikan dengan sebagian besar lansia yang pernah terlibat dalam pertengkaran dengan lansia lain.⁽⁷⁾ Salah satu penyebab adanya problematika relasi tersebut ialah pola relasi lansia yang dinamis, ditandai sering bergantinya teman kamar dan/ wisma, dengan sering bergantinya teman kamar dan/ wisma tersebut membuat lansia harus aktif dalam upaya penyesuaian diri dengan lingkungan. Lansia yang memiliki kompetensi rendah membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, sehingga lansia yang sering berpindah wisma dan/ kamar akan cenderung sering melakukan pertengkaran. Hal ini dapat dipahami jika proses penyesuaian diri dengan lingkungan lama belum terlaksana dengan optimal sudah harus dipindahkan pada lingkungan yang baru, sehingga membuat lansia akan terus pada kesulitan dalam menyesuaikan diri pada lingkungan beserta individu lain yang berada di dalamnya.

Meskipun terdapat banyak relasi yang mengalami masalah, terdapat juga relasi yang dapat meminimalisir kondisi tersebut seperti adanya hubungan yang bersifat kepedulian dan asmara. Hubungan yang bersifat kepedulian ditunjukkan pada lansia yang telah satu kamar atau satu wisma pada jangka waktu yang lama. Kepedulian dapat ditunjukkan pada aktivitas sehari-hari seperti mengambilkan makan atau mengingatkan akan suatu hal hingga pada kepedulian kondisi ketika sakit atau mengalami masalah tertentu.

Pada hubungan yang bersifat asmara antar lansia ditunjukkan melalui pemberian perhatian yang dilakukan secara berkala. Sifat perhatian dan kesadaran penuh yang bersifat stabil dan konsisten dalam diri yang mendorong individu untuk terus bertindak disebut dengan *Trait mindfulness*.⁽⁸⁾ Lebih lanjut juga disebutkan bahwa terdapat banyak cara untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis salah satunya ialah terapi *mindfulness*.⁽⁹⁾ Namun hal itu jarang terjadi di lingkungan UPT PSTW Jember, dikarenakan adanya larangan untuk menjalin asmara antara lansia laki-laki dan perempuan dengan konsekuensi akan dikeluarkan.

Di lain sisi tidak semua lansia pada kategori mandiri melakukan mobilitas sosial secara aktif, terdapat lansia yang menghindari pertengkaran dan cenderung tidak berelasi secara aktif. Mereka menghindari berurusan dengan lansia lain terutama yang terkenal jahat agar tidak mendapatkan masalah. Melalui Teori *Dissengagement* tindakan lansia tersebut menunjukkan bahwa lansia sebagai individu akan menarik diri dari masyarakat untuk beraktivitas lebih pada dirinya dalam memenuhi kestabilan hidup pada sisa umurnya yang ditunjukkan juga melalui aktivitas pergi ke masjid dan sholat sunnah.⁽¹⁰⁾

Melihat pola relasi lansia di UPT PSTW Jember yang mayoritas mengalami masalah, membuat kondisi psikologis lansia dapat dikatakan jauh dari kata sejahtera, sehingga sesuai dengan tujuan kesejahteraan sosial menurut,⁽¹¹⁾ pihak UPT PSTW Jember melakukan upaya perubahan sistem dengan menyisihkan hambatan-hambatan. Upaya penyisihan tersebut dilakukan dengan memindahkan lansia ke kamar dan/ wisma lain atau berganti teman kamar. Hal ini sejalan dengan fungsi kesejahteraan sosial yang disampaikannya yaitu *preventif* (pencegahan) dan *curative* (penyembuhan).⁽¹¹⁾

Lansia menjadi salah satu kelompok usia yang memiliki norma, harapan, rasa percaya, dan budaya tersendiri sehingga sehingga membuat lansia cenderung menjalin hubungan dengan sesama lansia yang dianggap satu frekuensi.⁽¹⁰⁾ Hal ini ditunjukkan beberapa diantara lansia memiliki perilaku yang arogan, sehingga membuat peneliti mengalami kesulitan untuk menginterpretasi pola relasinya dengan lansia lain dan hanya bisa melakukannya melalui observasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait pola relasi lansia di UPT PSTW Jember dalam pemenuhan kebutuhan psikologis, dapat disimpulkan bahwa pola relasi lansia pada kategori mandiri terletak pada kualitas rendah. Pola relasi lansia pada kategori mandiri tersebut secara otomatis mempengaruhi kondisi kesejahteraan psikologis yang cenderung belum terpenuhi dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya kemampuan lansia dalam membina relasi positif dengan lansia lain, sehingga menimbulkan lansia merasa kurang betah tinggal di UPT PSTW Jember.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai bahan untuk berkembangnya pelayanan yang diberikan UPT PSTW Jember kepada lansia dalam pemenuhan kebutuhan psikologis serta bagi peneliti kedepannya yang akan melakukan penelitian serupa, bisa menindaklanjuti mengenai usaha kesejahteraan sosial bagi pemenuhan kebutuhan psikologis lansia di UPT PSTW Jember.

DAFTAR PUSTAKA

1. Girsang APL, Sulistyowati R, Sulistyowati NP, Dewi FWR, Nugroho SW, Ramadhani KD, et al. Statistik Penduduk Lanjut Usia 2022 [Internet]. Jakarta; 2022 Dec. Available from: www.freepik.com
2. Desvin Veronica R, Asih SW, Dewi SR, Fakultas M, Kesehatan I, Muhammadiyah Jember U, et al. Hubungan Interaksi Sosial dengan Kejadian Depresi pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember (Social interaction relationship with the incidence of depression in the elderly in UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember) [Internet]. Available from: <http://fikes.unmuhjember.ac.id>
3. Saifuddin AF. Pengantar Teori-Teori Sosial [Internet]. 2nd ed. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia; 2016. 1–361 p. Available from: <http://facebook.com/indonesiapustaka>
4. Midgley J. Social Development. London; 1999.
5. Putu N, Agestin L, Utari A, Ayuningtias H, Waruwu D, Dhyana U, et al. Kesejahteraan Psikologis Lansia yang Tidak Mempunyai Anak Laki-Laki di Panti Sosial Tresna Werdha X Bali. *Jurnal Psikologi MANDALA* 2019. 3(1):35–44.
6. Takahashi K, Tamura J, Tokoro M. Requests for reprints should be sent to *Patterns of Social Relationships and Psychological Well-being among the Elderly*. Vol. 21, Sarason & Sarason. Weiss; 1997.
7. Ramadhan YA. Indikator Ks Psikologis Ryff. *PSILOGIKA*. 2012;17:27–38.
8. Dyah ASP, Fourianalistyawati E. Peran Trait Mindfulness Terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Lansia. *Jurnal Psikologi Ulayat*. 2018 Apr 19;5(1):109.
9. Kinasih AS, Hadjam MNR. Kinasih SUkma, terapi mindfullnes. *Jurnal Intervensi Psikologi*. 2011 Jun;3:1–34.
10. Dahlan AK, Umrah AS, Abeng T. Kesehatan Lansia. 2018.
11. Administrasi Publik J. Pelayanan Publik Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial (Studi tentang Tahapan Pelayanan Rehabilitasi Gangguan Psikitik Terlantar pada Dinas Sosial dan Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 3, DKI Jakarta) Nurfitriyana, Sjamsiar Sjamsuddin, Lely Indah Mindarti. Vol. 2, JAP).